

# Perancangan Kawasan Rekreasi Terpadu di Jl. Baru Parahyangan sebagai Ruang Interaksi Sosial Masyarakat Urban

Arnold Jaya Daeli<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia.

Email korespondensi: [arnold.10423035@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:arnold.10423035@mahasiswa.unikom.ac.id)

## Abstrak

Ruang publik berkualitas menjadi kebutuhan fundamental dalam mendukung kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat perkotaan yang semakin kompleks. Minimnya ruang berkumpul yang representatif dan aksesibel di kawasan urban menciptakan GAP dalam pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat untuk berinteraksi dan beraktivitas bersama. Pengembangan ruang publik berbasis aktivitas komunitas di Jl. Baru Parahyangan bertujuan menciptakan hub sosial yang mengakomodasi beragam kegiatan masyarakat dalam *framework* desain yang inklusif dan responsif. Pendekatan desain partisipatif diterapkan melalui *workshop* komunitas, *focus group discussion*, dan *mapping* aktivitas untuk memahami preferensi dan kebutuhan spesifik pengguna. *Output* perancangan menghasilkan masterplan ruang publik adaptif dengan zonasi berbasis aktivitas dan infrastruktur pendukung yang fleksibel. Implementasi desain ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan ruang publik yang *people-centered* dan *community-driven* di konteks urban Indonesia.

**Kata-kunci** : ruang publik, desain partisipatif, aktivitas komunitas, inklusif, adaptif

## Pengantar

Kawasan Jl. Baru Parahyangan memiliki karakteristik strategis sebagai area transisi antara zona komersial dan residensial yang membutuhkan intervensi ruang publik berkualitas (Carmona et al., 2004). Lokasi ini dipilih karena potensinya sebagai *meeting point* natural bagi berbagai segmen masyarakat dengan latar belakang sosio-ekonomi yang beragam.

Inisiatif pengembangan ruang publik berbasis aktivitas komunitas ini lahir dari urgensi untuk menyediakan platform sosial yang dapat mawadahi aspirasi dan kebutuhan kolektif masyarakat urban (Nasution et al., 2011). Fokus utama adalah menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai area transit, tetapi juga sebagai *destination* yang menarik untuk berbagai kalangan usia dan *interest*.

Metodologi yang diterapkan mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan perancangan, mulai dari fase analisis kebutuhan hingga evaluasi konsep desain (Sanoff, 2000). Pendekatan *bottom-up* ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar relevan dengan aspirasi dan kebutuhan riil pengguna.

Perancangan Kawasan Rekreasi Terpadu di Jl. Baru Parahyangan sebagai Ruang Interaksi Sosial Masyarakat Urban

Aspirasi jangka panjang dari proyek ini adalah menciptakan prototipe ruang publik yang dapat menjadi katalis untuk transformasi sosial positif di lingkungan sekitarnya. Ruang ini diharapkan dapat mendorong *sense of belonging* dan *civic pride* masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (Hou et al., 2017). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *co-design* dan *community engagement*, pengembangan ruang publik ini diharapkan menjadi *best practice* yang dapat diadaptasi untuk konteks serupa di berbagai lokasi urban di Indonesia (Madanipour, 2003).

## Data

Hasil dari survey langsung di dapatkan site tapak pada Jl. Parahyangan Raya No. Kav 9, Kertajaya, Kec. Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, 40553.



**Gambar 1.** Lokasi *Site Tapak*

Sumber: <https://earth.google.com/web/>

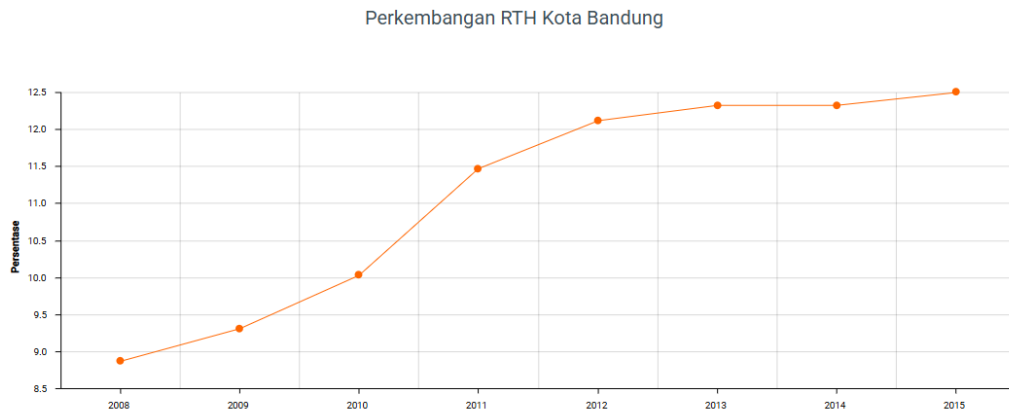


**Gambar 2.** Lahan site yang berkontur

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dengan perencanaan di Jl. Baru Parahyangan, Kota Bandung, proyek ini bertujuan menghadirkan sebuah *theme park* yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, edukatif dan budaya dalam satu kawasan terbuka hijau yang terintegrasi. Kawasan ini dipilih karena lokasinya yang strategis di tengah lingkungan urban yang berkembang pesat, namun

masih kekurangan ruang publik yang memadai. Kondisi tapak yang berkontur dengan luas 5 Ha memberikan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan desain yang selaras dengan alam. Perbedaan elevasi lahan dimanfaatkan untuk menciptakan ruang-ruang terbuka yang variatif dan dinamis, sekaligus menghadirkan pengalaman ruang yang menarik bagi pengunjung. Area dengan elevasi tinggi akan dioptimalkan sebagai zona pandang (*viewpoint*), sementara area datar akan difungsikan untuk aktivitas interaktif, olahraga, dan zona edukasi.



**Gambar 3.** Perkembangan RTH Kota Bandung

#### Keterangan:

Luas Wilayah Kota Bandung (PP. Nomor : 6/1987) = **16.729,65 Ha**

Luas Ruang Terbuka Hijau Kota Tahun 2015 = **2.032,21 Ha**

Persentase luas RTH terhadap luas wilayah kota Bandung **12,15 %**

Sumber : <https://dphp.bandung.go.id/ruang-terbuka-hijau>

**Tabel 1** RTH DI KOTA BANDUNG 2018 - 2020

No	NAMA PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	JENIS RTH	LUAS RTH	SATUAN	TAHUN
1	JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	TAMAN KOTA	216.38	HEKTAR	2018
2	JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	TAMAN KOTA	216.59	HEKTAR	2019
3	JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	TAMAN KOTA	216.63	HEKTAR	2020

Saat ini Kota Bandung baru memiliki sekitar 1700 hektare RTH (Ruang Terbuka Hijau). Sedangkan idealnya RTH untuk kota yang memiliki luas 16.729,65 hektare ini adalah sekitar 6000 hektare. data Badan Pengendalian Lingkungan Hidup 2007, ruang terbuka hijau di Kota Bandung kini tersisa 8,76 persen. Padahal idealnya sebuah kota harus memiliki ruang terbuka hijau seluas 30 persen dari total luas kota, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Sumber: <https://dphp.bandung.go.id/ruang-terbuka-hijau>.

## Data pengguna

Proyek *theme park* ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai segmen pengguna, mulai dari individu, keluarga, komunitas, hingga pengunjung wisatawan lokal. Berikut data profil pengguna yang menjadi acuan dalam perancangan:

No	Usia	Jenis Kelamin	Pengguna Harian	Kegiatan utama	Harapan pengguna	Tujuan pengguna
1	Anak anak	Laki-laki/Perempuan	500-3000	Rekreasi keluarga, olahraga	Taman yang nyaman, mudah di akses	berolahraga, refreshing, berkumpul
2	Remaja	Laki-laki/Perempuan	500-3000	Rekreasi keluarga, olahraga	Taman yang nyaman, mudah di akses	berolahraga, refreshing, berkumpul
3	Dewasa	Laki-laki/Perempuan	500-3000	Rekreasi keluarga, olahraga	Taman yang nyaman, mudah di akses	berolahraga, refreshing, berkumpul
4	Lansia	Laki-laki/Perempuan	500-3000	Rekreasi keluarga, olahraga	Taman yang nyaman, mudah di akses	berolahraga, refreshing,

## Isu

Perancangan *Path of Javanese Soul Park* bertujuan menciptakan kawasan rekreasi terpadu yang tidak hanya menjadi destinasi hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, pelestarian budaya Jawa, ruang interaksi sosial, dan penguat identitas lokal. Konsep ini disusun sebagai respons terhadap isu perancangan yang telah diidentifikasi, sehingga desain mampu menjawab kebutuhan pengunjung secara menyeluruh, baik secara fungsional, ekologis, maupun kultural (Carmona et al., 2004; Nasution et al., 2011; Dewiyanti, 2016). Isu pertama adalah pentingnya menghadirkan ruang rekreasi bertema budaya Jawa yang multifungsi, di mana zona-zona tematik dapat mengakomodasi beragam aktivitas mulai dari pertunjukan seni, permainan keluarga, hingga wisata edukasi budaya dengan alur perjalanan yang mengikuti narasi *Path of Javanese Soul* (Hou et al., 2017).

Isu berikutnya adalah perlunya infrastruktur yang fleksibel dan mampu berkembang, sehingga fasilitas dapat dimodifikasi atau ditambah sesuai kebutuhan dan perkembangan jumlah pengunjung di masa depan. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal menjadi aspek krusial karena akan menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan keberlanjutan pengelolaan kawasan secara sosial maupun ekonomi (Arnstein, 1969; Sanoff, 2000). Penggabungan identitas budaya Jawa dengan fasilitas modern juga menjadi perhatian utama, agar bahasa desain mampu memadukan estetika tradisional dengan kenyamanan dan keamanan fasilitas masa kini (Talen, 2019). Isu lain yang tak kalah penting adalah menjamin aksesibilitas universal bagi semua kalangan termasuk penyandang disabilitas, serta mendukung kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan vegetasi asli, pengelolaan air hujan, dan penerapan prinsip desain ramah lingkungan (Core.ac.uk, 2020; Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2008).

## Tujuan Perancangan

Perancangan *Path of Javanese Soul Park* memiliki tujuan utama menciptakan kawasan ruang terbuka hijau tematik yang mendukung fungsi rekreasi, edukasi, sosial, budaya, dan ekologi. Seluruh tujuan ini dirumuskan sebagai respons terhadap isu perancangan yang telah diidentifikasi, sehingga desain dapat menjawab kebutuhan pengunjung secara menyeluruh (Madanipour, 2003; Marcus & Francis, 1998).

Salah satu tujuannya adalah mengembangkan zona-zona tematik yang dapat mengakomodasi pertunjukan seni, permainan keluarga, dan wisata edukasi budaya, yang dihubungkan melalui narasi perjalanan budaya Jawa (Hou et al., 2017). Selain itu, tujuan lain adalah merancang infrastruktur yang bersifat modular dan adaptif sehingga dapat berkembang seiring bertambahnya jumlah pengunjung (United Nations, n.d.).

Perancangan ini juga bertujuan mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan pengisian konten budaya, guna menciptakan keberlanjutan sosial dan ekonomi (Sanoff, 2000; Arnstein, 1969). Tujuan penting lainnya adalah mengintegrasikan arsitektur tradisional Jawa dengan fasilitas modern, serta menjamin aksesibilitas universal dengan jalur yang ramah pengguna dan tarif masuk yang terjangkau (Carmona et al., 2004; Nasution et al., 2011). Terakhir, taman ini diharapkan mampu mendukung kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan tanaman asli, pengelolaan sumber daya air, dan strategi desain yang ramah lingkungan (Beatley, 2011; Moughtin, 2003).

## Kriteria

Kriteria perancangan *Path of Javanese Soul Park* disusun berdasarkan berbagai literatur yang membahas kualitas ruang publik dari segi kenyamanan, keamanan, keberlanjutan, dan inklusivitas (Carmona et al., 2004; Sanoff, 2000; Marcus & Francis, 1998; UN-Habitat, 2015).

Pada aspek kenyamanan termal dan visual, desain taman diupayakan agar minimal 50% kawasannya memiliki tutupan vegetasi rindang dengan pohon-pohon khas Jawa seperti beringin, tanjung, dan flamboyan (Dewiyanti, 2016). Penggunaan material perkerasan berpori seperti batu andesit dan *grass block* diterapkan untuk mengurangi penyerapan panas (Moughtin, 2003), sementara penataan lanskap mengikuti komposisi taman Jawa yang memadukan elemen air, batu, dan tanaman berbunga (Marcus & Francis, 1998). Area duduk ditempatkan di bawah naungan pohon besar atau kanopi berbentuk pendopo untuk menciptakan suasana teduh yang mendukung interaksi sosial (Whyte, 1980).

Aspek keamanan dan keselamatan pengunjung diakomodasi melalui penyediaan jalur pedestrian selebar minimal 1,8 meter yang bebas hambatan dan dilengkapi tekstur anti-slip (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2008). Sistem pencahayaan dirancang menggunakan lampu taman berornamen Jawa yang memberikan penerangan optimal tanpa mengganggu kenyamanan visual pada malam hari (Gehl, 2010). Selain itu, titik-titik rawan dipantau dengan CCTV dan pos keamanan, sejalan dengan panduan ruang publik aman (UN-Habitat, 2015).

Sirkulasi dirancang agar efisien dan inklusif, dengan setiap zona dihubungkan oleh jalur pedestrian dan ramp ramah kursi roda (Carmona et al., 2004). Penunjuk arah dibuat berpola ornamen Jawa dengan teks bilingual untuk memudahkan navigasi pengunjung domestik maupun mancanegara, mengikuti prinsip *universal access* (Sanoff, 2000).

Keberlanjutan lingkungan diwujudkan melalui penggunaan minimal 70% tanaman lokal atau adaptif Jawa Barat, integrasi sistem drainase alami, serta fasilitas pemilahan sampah tematik yang tersebar di seluruh area (Core.ac.uk, 2020). Strategi ini sejalan dengan konsep kota *biophilic* yang menekankan harmoni antara ruang buatan dan alam (Beatley, 2011) serta praktik desain hijau untuk mengurangi jejak ekologis.

Fleksibilitas dan adaptabilitas ruang dijaga dengan menyediakan plaza multifungsi seluas minimal 600 m<sup>2</sup> yang dapat digunakan untuk festival budaya, pertunjukan *wayang kulit*, maupun acara

komunitas lain (Nasution et al., 2011). Amphitheater terbuka juga dirancang agar dapat beradaptasi dengan berbagai format pertunjukan dan skala audiens.

Dari segi efisiensi ekonomi dan perawatan, pemilihan material diarahkan pada yang tahan cuaca dan mudah dirawat seperti kayu ulin, bambu awet, dan batu alam (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2008). Sistem irigasi memanfaatkan air hujan yang ditampung dari atap pendopo atau bangunan zona kuliner (Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Bandung, 2022), sehingga mengurangi ketergantungan pada pasokan air bersih. Proporsi elemen yang memerlukan perawatan intensif dibatasi tidak lebih dari 25% total elemen lanskap, sesuai dengan prinsip manajemen ruang terbuka berkelanjutan.

## Konsep

Konsep utama *Path of Javanese Soul Park* berangkat dari isu minimnya ruang rekreasi tematik yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi budaya, ruang interaksi sosial, dan area rekreasi berkelanjutan. Desain taman ini memadukan filosofi perjalanan jiwa manusia dalam pandangan Jawa dengan tata ruang modern yang inklusif, ramah lingkungan, dan kontekstual terhadap karakter tapak. Elemen desain mengadopsi motif ornamen Jawa, vegetasi khas, serta bentuk arsitektur tradisional yang diinterpretasikan secara modern, sehingga tercipta suasana yang autentik namun tetap relevan dengan gaya hidup masyarakat urban masa kini (Hou et al., 2017).

Zonasi dalam taman ini disusun berdasarkan filosofi perjalanan jiwa dalam budaya Jawa, yang diwujudkan dalam empat zona utama. Zona Alam dan Filosofi dirancang sebagai ruang kontemplasi dengan taman meditatif, kolam refleksi, dan jalur hening yang memfasilitasi pengalaman introspektif. Zona Seni dan Tradisi menghadirkan aktivitas budaya seperti *workshop* batik, panggung *langen sekar*, dan galeri wayang yang memperkuat identitas seni Jawa. Zona Rekreasi Aktif menyediakan taman bermain anak, jalur lari, dan area *outbound* ringan yang memadukan rekreasi fisik dengan nuansa alam. Sementara itu, Zona Kuliner dan Pasar Rakyat menjadi pusat kegiatan kuliner khas Jawa serta ruang interaksi sosial melalui pasar tematik. Keempat zona ini dihubungkan oleh jalur pedestrian tematik yang membentuk *path* utama, menciptakan pengalaman berjalan yang bercerita dari awal hingga akhir perjalanan jiwa.

Dari segi arsitektur dan lanskap, desain taman ini mengambil inspirasi dari keraton, candi, dan lanskap agraris Jawa. Gerbang utama mengadaptasi bentuk Gapura Wringin Lawang sebagai simbol penyambutan, sementara bangunan pendukung menggunakan tipologi joglo dan limasan dengan material kayu, bambu, dan batu andesit yang ramah lingkungan. Ornamen batik kawung, parang, serta motif flora-fauna Jawa diaplikasikan pada elemen furnitur taman, pagar, dan lantai, sedangkan vegetasi khas seperti beringin, tanjung, flamboyan, dan kamboja dipilih untuk menciptakan karakter lanskap yang kuat dan berkesan.



**Gambar 4:** Gapura Wringin Lawang

Sumber : <https://i.pinimg.com/736x/e0/a4/6d/e0a46d8219342927dd0d0ad2405f471d.jpg>



Candi Arjuna



Keraton

**Sumber 5:** Candi Arjuna dan Keraton

<https://i.pinimg.com/736x/55/51/12/555112b469e5a1fae3a97f1482f8715c.jpg>

Sumber : <https://i.pinimg.com/1200x/d5/ef/15/d5ef15eb53d815931fceb24dd012521.jpg>

Aspek inklusifitas diwujudkan melalui penyediaan ramp landai, jalur taktis untuk tunanetra, dan konektivitas bebas hambatan di seluruh area taman. Ruang terbuka seperti plaza multifungsi dapat digunakan untuk pertunjukan seni, pasar malam, atau kegiatan komunitas, sementara area lapang berumput memberi fleksibilitas untuk kegiatan seperti yoga, piknik keluarga, atau pementasan budaya. Pendekatan ini memungkinkan taman berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Konsep keberlanjutan lingkungan diwujudkan melalui penerapan *green and blue infrastructure*. Dari sisi *green*, minimal 55% area teduh diciptakan melalui penanaman pohon rindang, taman tematik berbasis tanaman obat dan sayuran lokal, serta *vertical garden* pada beberapa zona. Dari sisi *blue*, kolam retensi tidak hanya berfungsi sebagai pengendali limpasan air hujan, tetapi juga menjadi elemen estetis yang menenangkan, sementara kanal kecil dan *mist fountain* membantu menciptakan iklimat yang sejuk.

Sirkulasi dan *wayfinding* di taman ini dirancang dengan pola *loop Path of the Soul*, membawa pengunjung melewati setiap zona sesuai urutan narasi. Papan penunjuk arah menggunakan ukiran kayu dengan aksara Jawa yang dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia–Inggris, sementara peta interaktif ditempatkan di titik-titik strategis seperti persimpangan dan area istirahat yang berkonsep pendopo kecil. Identitas visual kawasan diperkuat melalui ikon utama berupa patung “Penjaga Jiwa” di plaza masuk sebagai simbol awal perjalanan spiritual, spot foto tematik seperti gapura berornamen batik dan jembatan bambu di zona filosofi, serta instalasi seni kontemporer berbahan kayu. Semua elemen ini dipadukan dengan *branding* visual taman yang berbentuk siluet gunung wayang dengan gradasi warna alam Jawa seperti coklat tanah, hijau daun, dan emas, sehingga menciptakan citra kawasan yang unik dan mudah dikenali.

## Kesimpulan

Perancangan *Path of Javanese Soul Park* di Jl. Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, merupakan jawaban atas kebutuhan ruang publik tematik yang mampu menggabungkan fungsi rekreasi, edukasi, budaya, dan interaksi sosial dalam satu kawasan. Dengan luas 5 hektar, tapak ini diolah menjadi ruang yang tidak hanya memberikan pengalaman hiburan, tetapi juga mengajak pengunjung memahami filosofi perjalanan jiwa dalam budaya Jawa melalui narasi ruang yang terintegrasi (Talen, 2019).

Pendekatan desain partisipatif dan observasi lapangan menjadi dasar dalam merumuskan isu-isu utama seperti kenyamanan termal, keamanan, keberlanjutan, fleksibilitas ruang, dan keberpihakan pada semua kelompok masyarakat. Isu tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan perancangan yang

Perancangan Kawasan Rekreasi Terpadu di Jl. Baru Parahyangan sebagai Ruang Interaksi Sosial Masyarakat Urban

terukur, dilengkapi kriteria yang jelas, dan diwujudkan melalui konsep zonasi tematik, desain berkarakter lokal, infrastruktur hijau-biru, dan sirkulasi inklusif.

Hasil perancangan ini diharapkan mampu menjadi ruang publik yang memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kebanggaan terhadap budaya lokal, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan proporsi dan kualitas ruang terbuka hijau di wilayah Bandung Barat.

## Kajian Pustaka

Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh semua orang tanpa pembatasan, baik secara fisik maupun sosial, mencakup jalan, alun-alun, taman kota, dan ruang terbuka lainnya (Carmona et al., 2004:10). Keberadaan ruang publik yang berkualitas berperan penting dalam membentuk interaksi sosial, kesehatan mental, dan identitas suatu kota.

Menurut Nasution dkk (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan masyarakat terhadap ruang publik meliputi kemudahan akses, luasan, fasilitas, keberadaan sektor informal, vegetasi, keamanan, kebersihan, estetika, fungsi rekreasi, dan fungsi interaksi sosial. Dalam konteks kota-kota di Indonesia, ruang terbuka hijau (RTH) publik memiliki peran ganda: sebagai elemen ekologis dan sarana rekreasi warga (Dirjentar, 2008). Standar ideal RTH kota adalah minimal 30% dari total luas wilayah, namun sering sulit tercapai akibat tekanan urbanisasi dan kebutuhan pembangunan infrastruktur lainnya.

Dalam studi *Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung* (Dewiyanti, 2016), taman kota diidentifikasi sebagai komponen vital untuk mewujudkan kota yang layak huni dan layak anak. Penataan taman yang mengintegrasikan aspek budaya lokal dapat meningkatkan keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungannya sekaligus menjaga keberlanjutan identitas kota.

## Daftar Pustaka

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2004). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design*. Oxford, UK: Architectural Press.
- Core.ac.uk. (2020). Kajian ruang terbuka hijau perkotaan. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/234032721.pdf>
- Dewiyanti, D. (2016). *Ruang terbuka hijau Kota Bandung: Suatu tinjauan awal taman kota terhadap konsep kota layak anak*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Bandung. (2022). *Ruang terbuka hijau Kota Bandung*. Diakses dari <https://dppk.bandung.go.id/ruang-terbuka-hijau>
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. (2008). *Pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di perkotaan*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Friedmann, J. (2011). *Insurgencies: Essays in planning theory*. London: Routledge.
- Hou, J., Spencer, B., Way, T., & Yocom, K. (2017). *Now urbanism: The future city is here*. London: Routledge.
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. (20). Analisis penggunaan ruang terbuka hijau sebagai sarana pembelajaran. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/4388>
- Madanipour, A. (2003). *Public and private spaces of the city*. Routledge.
- Nasution, A. D., Lubis, Z., & Fadillah, M. (2011). Kepuasan masyarakat terhadap ruang publik di perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(2), 105–118.
- Sanoff, H. (2000). *Community participation methods in design and planning*. New York: John Wiley & Sons.
- Talen, E. (2019). *Neighborhood*. Oxford: Oxford University Press.
- United Nations. (n.d.). *Sustainable cities and communities*. Diakses dari <https://www.un.org/sustainabledevelopment/cities/>
- Universitas Komputer Indonesia. (2018). *Pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Bandung*. Diakses dari <https://repository.unikom.ac.id/30481/>